

BAB II

KETERAMPILAN MENULIS PUISI DAN MEDIA GAMBAR

A. Hakikat Menulis

1. Pengertian Menulis

Menulis adalah sebuah proses menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk bahasa tulis. Menulis bisa dilakukan ada media kertas dngan menggunakan alat seperti pena atau pensil. Menulis bertujuan membentahu, meyakinkan, atau menghibur. Hasil dari proses kreatif ini bisa disebut dengan karangan Karena, penulis menggunakan isi pikiran, ide, pendapat atau keinginanya melalui tulisan tersebut.

Menulis merupakan komunikasi tulis yang bertujuan menginformasikan dan mengekspresikan maksud dan tujuan tertentu, baik dari pengalaman atau imajinasi

Menulis juga dapat diartikan sebagai kegiatan merangkai huruf menjadi kata atau kalimat untuk disampaikan kepada orang lain, sehingga orang tersebut dapat memahaminya.

kegiatan menulis merupakan kegiatan yang tak terpisahkan dengan siswa karena kegiatan menulis dapat menggali kemampuan dan potensi yang dimiliki siswa dengan menulis kita dapat mengembangkan berbagai gagasan.

Menurut Dalman (2010:3) berpendapat bahwa “Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan secara tertulis kepada orang lain dengan bahasa tulis sebagai medianya”. Menulis merupakan kegiatan yang aktif dan produktif dan memerlukan cara berpikir yang teratur untuk diungkapkan dalam tulisan. Keterampilan seseorang untuk menuangkan ide, pikiran, gagasan, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman. Zulaeha juga mengatakan “Bahwa menulis adalah rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan buah pikirannya melalui bahasa tulis untuk dibaca dan dimengerti oleh orang lain atau pembaca. (2019: 11). Aktivitas menulis dapat meningkatkan kecerdasan peneliti, mengembangkan daya

inisiatif dan kreativitas, menumbuhkan keberanian dan mendorong kemauan, serta keterampilan untuk mengumpulkan informasi (Zulaeha, 2019:11-12).

Meurut Suparno Yunus (2008:1,3) “Menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan media tulis sebagai alat komunikasi. Tarigan (2008:22) mengungkapkan “Menulis merupakan menurunkan atau melukiskan lambang-lambang suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis itu”

Beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahawa menulis merupakan kegiatan melahirkan pikiran, ide, ataupun perasaan yang diekspresikan seseorang melaluitulisan yang memiliki satu-kesatuan bahasa untuk membuntuk komunikasi kepada pembaca, keterampilan seseorang dalam melukiskan lambang grafis yang dimengerti oleh peneliti bahasa itu sendiri maupun orang lain yang mempunyai kesamaan penelitian terhadap simbol-simbol bahasa tersebut, serta diperlukan adanya suatu bentuk ekspresi gagasan yang berkesinambungan dan mempunyai urutan logis dan menggunakan kosa kata dan tata bahasa yang jelas.

2. Tujuan Menulis

Menulis tidak hanya sekedar merangkai kata-kata. Penulis perlu paham tentang tujuan menulis sebelum akhirnya tercipta sebuah karya sastra yang indah. Selain itu, tulisan juga merupakan media komunikasi antara penulis dan pembaca. Sehingga penulis menentukan dahulu tujuan menulis untuk memberikan wawasan luas atau hanya untuk memberikan hiburan kepada pembacanya.

Dalman barpendapat dalam buku keterampilan menulis (2010:12-13) ditinjau dari sudut kepentingan pengarang, menulis memiliki beberapa tujuan, yaitu sebagai berikut:

a. Tujuan Penugasan

Menulis sebuah karangan dengan tujuan untuk memenuhi tugas yang diberikan oleh guru, bentuk tulisan ini berupa makalah, laporan, dan karangan bebas.

b. Tujuan Estetis

Menulis dengan tujuan estetis ini untuk menciptakan sebuah keindahan (estetis) dalam sebuah puisi, cerpen, maupun novel

c. Tujuan Penerangan

Tujuan penerangan tulisan adalah untuk memberi informasi kepada pembaca. Bentuk tulisan ini berupa surat kabar dan majalah.

d. Tujuan Pernyataan Diri

Tujuan untuk menegaskan tentang apa yang telah diperbuat. Bentuk tulisan ini berupa surat perjanjian maupun surat pernyataan . jadi, penulisan surat, baik surat pernyataan ataupun perjanjian merupakan tulisan yang bertujuan untuk pernyataan diri.

e. Tujuan Kreatif

Menulis selalu berhubungan dengan proses kreatif terutama dalam penulisan sastra, baik berbentuk puisi dan prosa. Dalam tujuan menulis untuk mengembangkan penokohan, melukiskan setting.

f. Tujuan Konsumtif

Tulisan ini bertujuan untuk dijual dan dikonsumsi oleh para pembaca. Bentuk tulisan ini berupa novel-novel terkenal.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis adalah respon yang diharapkan peneliti dapat diterima oleh pembaca. Tujuan-tujuan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan, keperluan, atau keinginan seorang peneliti ketika menulis sesuatu. Oleh karena itu, sebelum membuat tulisan, seorang peneliti harus menentukan terlebih dahulu tujuan apa yang hendak dicapai dalam tulisannya.

3. Manfaat Menulis

Menulis memiliki peran yang sangat penting bagi manusia yang selalu dituntut untuk bersosialisasi dengan orang lain, banyak manfaat yang bisa didapat dari menulis. Menurut Graves (Yunus, dkk. 2017:4) sebagai berikut:

- a. Mengembangkan kecerdasan
- b. Pengembangan daya inisiatif dan kreativitas
- c. Penumbuhan kepercayaan diri dan keberanian keberanian
- d. Mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi

4. Proses Menulis

Menulis merupakan suatu proses kreatif yang lebih banyak melibatkan cara berpikir menyebar (*divergen*) daripada memusat (*konvergen*). Penulis memiliki banyak gagasan dalam menuliskannya. Wujud yang akan dihasilkan sangat bergantung pada kepiawaian penulis. Tahapan atau proses menulis Tompkins (Dalman, 2010: 15) membagi menjadi tiga tahap, yaitu:

1. Tahap Prapenulisan (Persiapan)

Tahap pratulis merupakan tahap paling awal dalam kegiatan menulis. Tahap ini terletak sebelum melakukan penulisan. Disini topik tulisan ditentukan, riset dilakukan, sasaran pembaca ditetapkan. Tahap ini sering dilewatkan padahal esensinya sangat penting

2. Tahap Penulisan

Tahap penulisan, pada tahap ini penulis sudah mulai bisa mengembangkan kerangka tulisannya menjadi draf tulisan yang disusun secara kasar. Pada proses ini, penulis akan memulai lebih mengutamakan isi tulisan daripada tata tulisannya, sehingga semua pikiran, gagasan, dan perasaan mampu tertuang ke dalam tulisan.

3. Tahap Pascapenulisa

Pada tahap ini merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan. Kegiatannya terdiri atas penyuntingan dan perbaikan (revisi). Penyuntingan adalah pemeriksaan dan perbaikan unsur mekanik karangan seperti ejaan, diksi, kalimat, alenia, gaya bahasa. Revisi

merupakan perbaikan lebih mengarah pada pemeriksaan dan perbaikan karangan.

5. Keterampilan Menulis Kreatif

Menulis kreatif bermula dari ketika seorang dihadapkan pada suatu masalah, seseorang akan berusaha menemukan cara berpikir berbeda, cara pandang baru, sikap, dan perilaku berbeda, merespon dengan cara-cara non konvensional, bahkan unik. Pola semacam inilah yang dituangkan dalam karya berupa tulisan. Dengan menggunakan redaksi yang berbeda. Menulis kreatif adalah keterampilan untuk mengendalikan pikiran-pikiran kreatif yang bergumul dalam pikiran seseorang dan untuk menyusunnya menjadi sebuah kalimat dan paragraf dengan struktur yang baik.

Menulis kreatif adalah menuangkan ide atau gagasan dalam tulisan yang menarik karena idenya yang unik dan inovatif. Dalam menulis kreatif dibutuhkan daya imajinasi dan kreativitas, sehingga apa yang ditulis mempunyai arti yang jelas dan memberikan kesan tersendiri bagi pembaca.

B. Hakikat Puisi

1. Pengertian puisi

Puisi merupakan ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, mantra, rima serta penyusunan larik dan bait. Biasanya puisi berisi ungkapan penulis mengenai emosi, pengalaman maupun kesan yang kemudian ditulis dengan bahasa yang baik sehingga dapat berima dan enak untuk dibaca. Puisi adalah karya sastra berisi tanggapan serta pendapat penyair mengenai berbagai hal. Pemikiran penyair ini kemudian dituangkan dengan menggunakan bahasa-bahasa apik serta memiliki struktur batin dan fisik khas penyair.

Puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata, rima dan irama sebagai media penyampaian untuk membuah ekspresi, ilusi dan imajinasi. Dalam puisi keindahan ilusi, penataan unsur bunyi juga merupakan gambaran gagasan penciptanya. Menurut Pradopo (2019) mengungkapkan bahwa “puisi adalah rekaman detik-detik paling indah

dalam hidup”. Sedangkan menurut Waluyo (Zulaeha 2019:24) mengatakan “Puisi merupakan karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata yang kias atau imajinatif”. Puisi tercipta dengan dua struktur yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik puisi diungkapkan lewat susunan kata yang khas (bahasa figuratif), sedangkan struktur batin terbangun dari ungkapan makna yang terkandung dalam puisi tersebut.

Dalam puisi terdapat banyak fungsi. Puisi berperan besar dalam memberikan sumbangan kepada perbendaharaan pengalaman atau pengetahuan manusia. Adapun fungsi puisi yaitu puisi berfungsi untuk memperkuat moral manusia, yaitu bisa membawa kita untuk melihat apa yang kita tidak pernah kita lihat, dan mendengar apa yang tidak pernah kita dengar. Selanjutnya puisi berfungsi untuk menimbulkan kesadaran manusia dan juga puisi berfungsi sebagai sarana belajar.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengandung keindahan dalam pemilihan katanya melukiskan perasaan yang penuh imajinasi. Puisi adalah bentuk karya sastra yang tersaji secara monolog, menggunakan kata-kata yang indah dan kaya akan makna. Keindahan puisi ditentukan oleh diksi, majas, rima, dan iramanya. Adapun makna yang terkandung dalam puisi disebabkan oleh pemadatan segala unsur bahasa. Bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan yang digunakan sehari-hari. Puisi menggunakan bahasa indonesia yang ringkas, tetapi maknanya sangat kaya. Kata yang digunakan kata konotatif yang mengandung banyak penafsiran dan pengertian. Puisi sebagai salah satu karya sastra sekaligus karya seni yang diciptakan untuk dinikmati baik oleh pembacnya maupun pendengarnya.

2. Jenis-jenis Puisi

Puisi berdasarkan waktu kemunculannya:

a. Puisi Lama

Bentuk puisi lama sangat terikat dengan beberapa aturan, masyarakat pada masa itu cenderung statistik dan bersifat kolektif yang

menyebabkan puisi lama ini terikat oleh aturan. Suhita (2018:13) membagi puisi lama ini menjadi beberapa jenis yaitu sebagai berikut:

1) Mantra

Mantra hanya boleh diucapkan oleh orang tertentu seperti dukun, pawang, atau orang yang dituakan dilingkungan masyarakat setempat. Menurut Suhita (2018:13) ngungkapkan bahwa Mantra adalah puisi tertua di Indonesia yang kata-kata atau susunan kalimatnya mengandung kekuatan gaib. Jenis mantra disesuaikan dengan kegiatan yang dilakukan, misalnya mantra pengusir setan, mantra penolak hujan, atau mantra pengobatan. Berikut ini contoh mantra pengobatan sakit perut:

*Gelang-gelang si gali-gali
Malukut kepala padi
Air susu keruh asalmu jadi
Aku sapa tidak bunyi*

2) Bidal

Bidal digunakan untuk menyatakan sesuatu tidak dengan terustetapi dengan cara sindiran. Menurut Suhita (2018:13) Bidal merupakan susunan kalimat yang mengandung kiasan. Menurut Suhita bidal dibagi menjadi beberapa jenis yaitu mencakup pribahasa, pepatah, tamsil, perumpamaan, dan ibarat. Berikut contoh bidal jenis tamsil:

Ada ubi ada talas, ada budi ada balas.

3) Pantun

Puisi merupakan jenis karya sastra yang gaya bahasanya ditentukan oleh rima, irama, penyusunan larik dan bait. Menurut Suhita (2018:14) pantun adalah puisi lama asli Indonesia, termasuk jenis sastra yang sangat terikat dengan berbagai aturan, di antaranya Setiap larik terdiri atas 8-12 suku kata, dan setiap bait terdiri dari 4 larik, dua larik pertama merupakan sampiran sedangkan dua larik

berikutnya merupakan isi pantun, bersajak silang dengan rumus a-b-a-b. contoh pantun:

*Pinggan tak retak, nasi tak dingin
Tuan tak hendak, kami tak ingin*

4) Karmina

Karmina merupakan versi pendek dari pantun, karmina juga bisa disebut pantun kilat atau pantun dua seuntai. Karima termasuk sastra lisan dari sastra melayu, penyusunan bait pada karmina tidak memiliki jumlah dan bentuk yang tepat. Menurut Suhita (2018:14) menyatakan karima adalah pantun yang hanya terdiri atas 2 larik, masing-masing larik merupakan sampiran dan isi, serta bersajak a-a. contoh karmina:

*Ada jelaga di kereta
Mata terjaga hati tertata*

5) Talibun

Talibun merupakan pantun yang memiliki susunan genap, pada talibun setiap bait dibagi menjadi sampiran dan isi. Pembagian sampiran dan baris isi ditentukan oleh jumlah baris keseluruhan yang kemudian dibagi menjadi dua. Menurut Suhita (2018:15) mengungkapkan bahwa talibun merupakan pantun yang jumlah lariknya selalu genap, dengan jumlah minimal enam dalam satu bait. Dengan demikian jumlah larik talibun dapat terdiri atas 6, 8, 10, dan seterusnya dalam satu bait. Contoh talibun:

*Tak bisa berjalan karena lumpuh
Berjalan lambat karena dibantu alat
Ditunggu pun tak kunjung tiba
Saat melarat selalu bersimpuh
Ketika senang tak pernah shalat
Pastilah tuhan tak akan iba*

6) Seloka

Seloka adalah pantun yang baitnya saling sambung-menyambung, seloka juga sering disebut pantun berkait atau pantun berantai. Baris

pertama dan ketiga pada bait kedua menggunakan isi yang sama dengan baris kedua dan keempat dari bait pertama. Menurut Suhita (2018:16) seloka yaitu susunan kalimat berisi nasihat, sindiran, ataupun seloroh. Contoh seloka:

7) Gurindam

Gurindam adalah sajak yang terdiri dari dua baris petuah atau nasihat. Gurindam juga merupakan puisi lama yang terdiri dari dua bait. Menurut Suhita (2018:16) gurindam merupakan susunan kalimat berisi nasihat atau petuah, setiap baitnya terdiri atas 2 larik. Contoh gurindam:

*Apabila terpelihara mata,
Sedikitlah cita-cita
Apabila terpelihara kuping,
Khabar yang jahat tiadalah damping
Apabila terpelihara lidah, niscaya dapat daripadanya paedah*

8) Syair

Syair merupakan ungkapan dari kejujuran dan kedalaman perasaan seorang penyair. Menurut Suhita (2018:16) syair adalah susunan kalimat untuk melukiskan atau menceritakan sesuatu yang mengandung unsur mitos ataupun sejarah. Jenis syair ada lima, yaitu sebagai berikut: syair panji, syair romatis, syair kiasan, syair sejarah, syair agama. Contoh syair agama:

Syair Perahu

Karya: Hamzah Fansuri

Inilah gerangan suatu madah

Mengarangkan syair terlalu indah

Membetuli jalan tempat berpindah

Di sanalah iktikat diperbetuli sudah

Wahai muda kenali dirimu

Ialah perahu tamsil hidupmu

Tiadalah berapa lama hidupmu

Ke akhirat juga kekal hidupmu
Hai muda arif budiman
Hasilkan kemudi dengan pedoman
Alat perahumu jua kerjakan
Itulah jalan membetuli insan
Perteguh jua alat perahumu
Hasilkan bekal air dan kayu
Dayung mengayuh taruh di situ
Supaya laju perahumu itu.
 (1) *Ke pasar mencari sayur*
 Beli bayam cukup seikat
 Niat menjadi manusia jujur
 Kepercayaan mudah didapat
 (2) *Beli bayam cukup seikat*
 Masak jangan pakai merica
 Kepercayaan mudah didapat
 Ketika berkata hindari dusta

b. Puisi baru

Puisi baru adalah jenis puisi yang tidak terlalu terikat kepada ketentuan jumlah baris, suku kata. Bentuk puisi baru lebih bebas bila dibandingkan dengan puisi lama. Damayanti (2013:70) puisi baru adalah salah satu jenis puisi yang memiliki bentuk yang lebih bebas dalam aturan mulai dari baris, suku kata, rima, dan irama.

Adapun jenis puisi baru Menurut Suhita (2018:19) sebagai berikut:

1) Distichon

Puisi yang terdiri atas dua larik dalam satu bait, disebut juga sajak dua seuntai.

2) Terzina

Puisi yang terdiri atas tiga larik dalam satu bait, disebut juga tiga sajak seuntai.

3) Quatrai

Puisi yang terdiri atas empat larik dalam satu bait, disebut juga empat sajak seuntai.

4) Quint

Puisi yang terdiri atas lima larik dalam satu bait, disebut juga lima sajak seuntai.

5) Sextet

Puisi yang terdiri atas enam larik dalam satu bait, disebut juga enam sajak seuntai.

6) Septima

Puisi yang terdiri tujuh tiga larik dalam satu bait, disebut juga tujuh sajak seuntai.

7) Stanza dan Oktaf

Puisi yang terdiri atas delapan larik dalam satu bait, disebut juga delapan sajak seuntai.

8) Soneta

Puisi yang dalam satu bait mengandung empat belas larik. Biasanya soneta dibagi menjadi empat bait, terdiri atas satu quatrain dan dua sextet.

3. Unsur-unsur Puisi

Dalam pembelajaran puisi ada dua unsur yang harus diperhatikan yaitu unsur isi (makna) dan unsur metode (cara) ngungkapan puisi. Pembelajaran puisi harus sampai berhasil mengungkapkan isi rahasia pada puisi. Unsur-unsur puisi tidaklah berdiri dengan sendiri, tetapi merupakan sebuah struktur. Semua unsur merupakan kesatuan dengan unsur yang lainnya. Unsur-unsur itu berfungsi bersama unsur lainnya.

Unsur puisi adalah sebuah unsur yang terdiri dari unsur-unsur pembangun. Unsur-unsur pembangun ini saling berkaitan satu sama lain. Puisi terdiri dari dua unsur pokok yakni unsur batin dan unsur fisik. Berikut unsur-unsur pembangun puisi:

a. Unsur Fisik Puisi

Unsur fisik puisi diuraikan dalam unsur estetika yang membangun struktur luar dari puisi. Unsur fisik pembangun puisi meliputi unsur-unsur seperti: diksi, bahasa figuratif (bahasa kiasan), kata kongrit, citraan (pengimajian), rima dan ritme dan tipografi (tata wajah)

1) Diksi

Diksi adalah pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya karena puisi adalah bentuk karya yang dengan sedikit kata-kata dapat mengungkapkan banyak hal, kata-katanya harus dipilih secermat mungkin. Pemilihan kata dalam puisi berhubungan erat dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata.

Pemilihan kata berhubungan erat dengan latar belakang penyair. Semakin luas wawasan penyair, semakin kaya, dan berbobot kata-kata yang digunakan. Kata dalam puisi tidak hanya sekedar kata-kata yang dihafalkan, tetapi sudah mengandung pandangan pengarang.

Menurut Barfield (Pradopo, 2019: 55) menyatakan “bila kata-kata dipilih dan disusun dengan cara yang sedemikian rupa sehingga menimbulkan imajinasi estetik, maka hasilnya disebut diksi”.

Menurut Wardoyo (Zulaeha 2013:23) menyatakan bahwa “diksi atau pemilihan kata merupakan esensi dari penulisan puisi. Artinya, diksi merupakan dasar pembangun setiap puisi. Sedangkan menurut Zulaeha (2019: 28) mengungkapkan bahwa “diksi adalah pilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya karena puisi adalah bentuk karya dengan sedikit kata-kata dapat mengungkapkan banyak hal, kata-katanya harus dipilih secermat mungkin”.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa diksi adalah pilihan kata yang digunakan penyair untuk menyatakan sesuatu. Diksi merupakan seleksi kata-kata yang ada dan dipilih agar menciptakan kata-kata yang indah dan selaras dengan apa yang ingin diungkapkan penyair.

2) Pengimajian

Pengimajian atau citraan dalam puisi adalah gambaran-gambaran dalam pikiran dan bahasa yang menggambarannya. Setiap gambar pikiran disebut citra atau imaji (image). Adapun gambaran pikiran adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai, yang dihasilkan oleh penangkapan kita terhadap sebuah objek yang dapat dilihat oleh mata (indera penglihatan). Jika dilihat dari fungsinya, citraan atau pengimajian lebih cenderung berfungsi untuk mengingatkan kembali apa yang telah dirasakan.

Dengan demikian, citraan tidak membuat kesan baru dalam pikiran. Kita akan kesulitan menggambarkan objek atau sesuatu yang disampaikan dalam puisi jika kita belum pernah sama sekali mengalami atau mengetahuinya. Oleh karena itu, kita akan mudah memahami puisi jika memiliki simpanan imaji-imaji yang diperoleh dari pengalamannya.

Menurut Zulaeha (2019:31) “Pengimajian adalah kata atau kelompok kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan imaji.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pengimajian merupakan suatu susunan kata-kata dalam puisi yang dapat menimbulkan imajinasi atau khayalan. Semua penyair ingin menampilkan pengalaman batin yang pernah dialaminya kepada para pembacanya melalui karyanya. Salah satu untuk memenuhi keinginan tersebut adalah dengan pemilihan serta penggunaan kata-kata dalam puisinya.

3) Kata Konkret

Kata konkret sebenarnya bisa dengan mudah kita temukan dalam pembicaraan sehari-hari, begitu pula kata abstrak. Meski penggunaannya sudah umum, tapi tidak dilakukan pembagian dalam keseharian, sehingga materi ini mungkin jadi terdengar asing. Salah satu cara untuk membangkitkan daya bayang atau daya imajinasi para penikmat sastra khususnya puisi adalah dengan menggunakan kata-

kata yang tepat, kata-kata konkret yang dapat merujuk pada suatu pengertian menyeluruh. Kata konkret adalah kata-kata yang memiliki makna atau acuan yang bisa dirasakan, didengar, atau dicium oleh para indera. Kata konkret adalah nyata, benar-benar ada, berwujud dan dapat dilihat dan diraba.

Para menikmati sastra akan menganggap bahwa mereka benar-benar melihat, mendengar, merasakan dan mengalami segala sesuatu yang dialami oleh sang penyair. Kata konkret menurut Zulaeha (2019:34) “kata konkret adalah kata yang dapat ditangkap oleh indera yang mampu menggambarkan secara jelas pikiran pembaca pada saat membaca puisi”

Berdasarkan apa yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa kata konkret merupakan kata yang dapat ditangkap oleh panca indera yang memungkinkan munculnya imaji. Kata-kata berhubungan dengan kiasan atau lambang. Kata-konkret perlu hadir dalam sebuah puisi untuk membangkitkan imajinasi pembaca. Dengan demikian, pembaca dapat melihat, mendengar, atau merasakan hal yang dirasakan penyair. Selain itu, pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan penyair dalam puisinya.

4) Bahasa Figuratif (Majas)

Bahasa figuratif atau yang biasa disebut dengan majas dapat memberikan makna terhadap kepuhisan puisi. Untuk mendapatkan kepuhisan dalam puisi penyair menggunakan kata yang memiliki arti denotatif dan arti konotatif. Bahasa figuratif membuat puisi memiliki banyak makna. Bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan penyair untuk menyatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna kata atau makna bahasanya.

Menurut Zulaeha (2019:34) menyatakan “Bahasa figuratif adalah bahasa bahasa berkias yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu”. Bahasa figuratif yang biasa

digunakan penyair memiliki peran penting sebagai cara penyair dalam menggandakan makna dalam puisinya. Bahasa Figuratif dalam sebuah sajak adalah bahasa yang digunakan untuk menyatakan sesuatu yang lain.

Berdasarkan ungkapan diatas, dapat disimpulkan bahwa bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan penyair untuk menyampaikan kata-kata dengan menimbulkan banyak makna. Makna yang terkandung tersebut terkadang melebih-lebihkan dan terkadang diartikan dengan kata lain.

5) Rima dan Ritme

Bunyi dalam puisi menghasilkan rima dan ritme. Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalisasi atau orkestrasi. Ritme merupakan tinggi rendah, panjang pendek, keras lemahnya bunyi. Menurut Zulaeha (2019:36) “Rima adalah persamaan bunyi pada puisi, baik di awal, di tengah, maupun di akhir baris puisi”.

Menurut Zulaeha (2019:37) “Ritme merupakan tinggi rendah, panjang pendek, keras lemahnya bunyi”.

Berdasarkan apa yang disampaikan diatas dapat disimpulkan bahwa rima atau ritme merupakan pengulangan bunyi dalam puisi sehingga menimbulkan efek bunyi yang semakin indah dan maknanya jelas. Dengan adanya rima, puisi menjadi indah. Dan juga dapat memperkuat makna.

6) Tipografi

Melalui indera mata tampak bahwa puisi tersusun atas kata-kata yang membentuk larik-larik puisi. Larik-larik itu disusun kebawah dan terikat oleh bait-bait. Menurut Zulaeha (2019:27) “Tipografi adalah cara penulisan suatu puisi sehingga menampilkan bentuk-bentuk tertentu yang dapat diamati secara visual”. Tipografi dalam puisi mementingkan gambaran visual dengan menonjolkan bentuk atau tata wajah yang disusun mirip dengan gambar.

Berdasarkan penjelasan diatas tipografi adalah susunan dalam bentuk visual yang mengatur susunan tepi kanan dan tepi kiri baris puisi menjadi indah.

a. Unsur Batin

Unsur batin puisi merupakan tempat dimana penyair mengungkapkan makna yang hendak disampaikan. Unsur ini tidak terlihat secara kasat mata namun menjadi sumber ekspresi pengarang dalam menyampaikan gagasannya. Unsur batin puisi adalah pikiran, perasaan yang diungkapkan penyair. Unsur batin puisi merupakan wacana teks secara utuh yang mengandung arti atau makna yang hanya dapat dilihat atau dirasakan melalui penghayatan. Unsur batin ada empat, yaitu: tema, perasaan penyair, nada dan amanat.

1) Tema

Tema merupakan gagasan utama dari sebuah puisi baik itu tersirat maupun tersurat. Tema mengarah pada penyair pembaca sedikit banyak harus mengetahui latar belakang penyair agar tidak salah menafsirkan tema puisi. Tema adalah pokok persoalan yang terkandung dalam puisi dan dalam satu puisi hanya memiliki satu tema. Tema merupakan suatu gagasan pokok atau ide pikiran tentang suatu hal dalam membuat tulisan.

Menurut Zulaeha (2019:38) “Tema adalah gagasan pokok yang di kemukaan oleh penyair”. Sedangkan menurut Wardoyo (2013: 49) menyatakan “Tema merupakan suatu gagasan pokok atau ide pikiran tentang suatu hal, termasuk dalam membuat tulisan”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tema adalah suatu gagasan utama atau pokok pikiran yang terdapat dalam puisi.

2) Perasaan Penyair

Seorang pasti mempunyai sikap, pandangan dan watak tertentu dalam menghadapi sesuatu. Dalam menghadapi persoalan tersebut seseorang akan mengalami emosional dalam dirinya dan secara rasional ia akan tersentuh terhadap apa yang dibacanya. Perasaan penyair dalam puisinya dapat dikenal dengan penggunaan ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam puisinya karena dalam menciptakan puisi perasaan penyair juga ikut diekspresikan dan harus dapat dirasakan oleh pembacanya.

Menurut Situmorang (Zulaeha 2019 :38) “rasa adalah sikap penyair terhadap *subject-matter* atau pokok persoalan yang terdapat dalam puisinya”.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa perasaan merupakan suatu sikap yang ditampilkan penyair terhadap pokok-pokok permasalahan didalam puisi. Perasaan juga dapat disebutkan sikap atau ekspresi penyair yang mengungkapkan ekspresi yang disesuaikan dengan isi yang ada didalam puisi.

3) Nada

Nada dalam puisi merupakan sikap penyair terhadap pembaca atau terhadap peikmat karya. Nada adalah sikap atau ekspresi penyair terhadap pembacanya dalam mengungkapkan puisi, seperti nada sombong, menasihati dan menyindir. Menurut Situmorang (Zulaeha 2019 :39) “Nada adalah sikap penyair terhadap penikmat karyanya”.

Dapat disimpulkan bahwa nada bearti sikap penyair yang disampaikan terkait tema dengan nada menggurui, menasihati, mengejek.

4) Amanat

Yang dimaksud dengan amanat adalah tujuan penyair dengan menciptakan puisi itu. Setiap penyair bermaksud ikut meningkatkan martabat manusia dan kemanusiaan. Menurut

Situmorang (Zulaeha 2019 :39) menyatakan bahwa “Amanat adalah tujuan penyair menciptakan puisi tersebut”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan pesan, maksud, tujuan atau makna yang disampaikan penyair kepada pembacanya.

C. Media Gambar

1. Pengertian Media Gambar

Media merupakan segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan. Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara arifiah bearti “tengah”. Perantara, atau pengantar.

Media gambar adalah salah satu media pembelajaran yang amat dikenal di dalam setiap pembelajaran, media gambar merupakan media yang paling umum digunakan baik di tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, bahkan sekolah menengah keatas karena media gambar dapat mudah dimengerti dan juga dapat dinikmati. Media gambar berbentuk dua dimensi, yang berupa foto atau lukisan, media gambar bisa juga diartikan media yang berasal dari lukisan tangan, hasil cetakan, dan hasil karya seni fotografi.

Berdasarkan pendapat diatas maka media gambar dapat diartikan sebagai media visual yang menyalurkan pesan lewat simbol-simbol visual yang berfungsi untuk menarik perhatian siswa, memperjelas sajian dan mengilustrasikan peta konsep.

2. Jenis-jenis Media Gambar

Gambar juga dapat memberikan gagasan dan dorongan kepada guru dalam mengajar para siswa, sehingga tidak bergantung pada gambar dalam buku teks tetapi dapat lebih kreatif dalam mengembangkan alat peraga agar murid senang dalam belajar. Media gambar tergolong jenis media visual yang menyalurkan pesan lewat simbol-simbol visual. Jenis-jenis media gambar atau foto dibagi menjadi lima bagian diantaranya sebagai berikut:

- a. Foto dokumentasi, yaitu gambar yang mempunyai nilai sejarah bagi individu maupu masyarakat

- b. Foto aktual, adalah gambar yang menjelaskan sesuatu kejadian yang meliputi berbagai aspek kehidupan, misalnya: angin puting beliung, banjir, dan tsunami.
- c. Foto pemandangan, merupakan gambar yang melukiskan pemandangan sesuatu daerah atau lokasi
- d. Foto iklan, yaitu gambar yang dipergunakan untuk mempengaruhi orang atau masyarakat konsumen
- e. Foto simbol, merupakan gambar yang menggunakan bentuk simbol atau benda yang mengungkapkan pesan tertentu dan dapat mengungkapkan kehidupan manusia yang mendatang serta gagasan-gagasan atau ide-ide peserta didik.

3. Fungsi dan Manfaat Media Gambar

Fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Menurut Hamalik (1986) dalam buku media pembelajaran karya Azhar Arsyad, mengemukakan bahwa media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membagikan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

4. Langkah-langkah Pembelajaran Media Gambar

Langkah-langkah pembelajaran menggunakan media gambar yaitu sebagai berikut:

1. Menyiapkan media gambar
2. Guru menjelaskan materi tentang puisi
3. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya sesuai dengan materi yang diajarkan
4. Guru membagi lembar kerja beserta media gambar
5. Siswa menulis puisi dengan menggunakan lembar kerja yang telah dibagikan oleh guru
6. Masing-masing siswa menyerahkan lembar kerja yang telah dikerjakan.

5. Kelebihan dan Kekurangan Media Gambar

Berapa kelebihan dan kekurangan media gambar menurut Arsyad (2016) sebagai berikut:

a. Kelebihan Media Gambar

- 1) Lebih menarik karena gambar memberikan pengalaman nyata untuk siswa
- 2) Materi lebih mudah diingat dengan gambar
- 3) Media gambar dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan siswa
- 4) Gambar dapat menumbuhkan minat siswa dan dapat menghubungkan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata.

b. Kekurangan Media Gambar

- 1) Akan terjadi kesulitan apabila siswa mengalami gangguan penglihatan
- 2) Siswa tidak akan memahami gambar jika gambar tidak jelas atau tidak sama sama dengan bentuk nyatanya.
- 3) Tidak dapat melayani siswa dengan gaya belajar auditif dan kinestesis.
- 4) Membutuhkan waktu yang lama untuk membuat gambar dan keterampilan khusus menyajikan gambar sesuai wujud aslinya.

D. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Hasbiana dkk (2020) dengan judul penelitian “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Media Film Dokumenter Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 1 Tapango. Alasan penulis memilih penelitian ini sebagai penelitian relevan karena sama-sama meneliti peningkatan menulis puisi dengan menggunakan media pada tingkat SMA dengan metode penelitian tindakan kelas (PTK).

Penelitian ini menggunakan media film dokumenter dalam penelitiannya. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan media gambar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis statistik telah dilakukan oleh peneliti maka diperoleh nilai rata-rata pada siklus I keterampilan menulis puisi siswa menggunakan media film dokumenter yaitu 73.18, dan pada siklus ke II meningkat menjadi 87.00. Sehingga kesimpulannya adalah penggunaan media film dokumenter dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi peserta didik kelas X SMA negeri 1 Tapango.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara terhadap masalah dan sub masalah penelitian yang masih harus dibuktikan kebenarannya melalui penelitian dilapangan. Berdasarkan latar belakang dan kajian pustaka tersebut di atas penulis merumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut: Dengan Menggunakan Media Gambar dapat Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Pada Siswa Kelas X Mipa II SMA Negeri 01 Sungai Pinyuh Kecamatan Sungai Pinyuh Kabupaten Mempawah.